

Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional

Sugiyanto *

* Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

yuswoyoni@gmail.com

Syamsu Yusuf, LN

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

yuswoyoni@gmail.com

Mamat Supriatna

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

yuswoyoni@gmail.com

Amin Budiamin

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

yuswoyoni@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tut Wuri Handayani. Tut wuri handayani merupakan suatu asas dan landasan pendidikan yang mengandung makna bahwa sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap anak (peserta didik) untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Metode penelitian ini menggunakan metode hermeneutika fenomenologi yang diarahkan pada pengalaman hidup dan untuk menafsirkan "teks" kehidupan. Teknik pengumpulan data melalui library research dan wawancara. Sumber data dalam penelitian terdiri dari tulisan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang tut wuri handayani dan wawancara tokoh Tamansiswa. Analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semboyan tut wuri handayani terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan pada aspek tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha sebagai landasan pendidik dalam teori dan praksis Pendidikan. Semboyan Tut wuri handayani tepat diterapkan dalam sistem pendidikan nasional, yang mampu merangsang anak (peserta didik) melakukan belajar secara merdeka dengan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, tenaga kesehatan, institusi pendidikan

Abstract: This study aims to examine the character values contained in Tut Wuri Handayani. Tut wuri handayani is a principle and foundation of education which implies that as an educator it is necessary to facilitate every child (student) to reach a complete and optimal level of development. This research approach is a phenomenological approach. This research method used the phenomenological hermeneutic method which is directed at life experiences and to interpret the "text" of life. Data collection techniques through library research and interviews. Sources of data in the study consisted of Ki Hadjar Dewantara's writings on tut wuri handayani and interviews with Tamansiswa figures. Data analysis used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results of the study show that in the motto tut wuri handayani there are character values that can be developed in the aspects of tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, and ing ngarsa sung tuladha as the foundation of educators in educational theory and practice. Tut wuri handayani's motto is appropriately applied in the national education system, which is able to stimulate children (students) to learn independently by avoiding behavior that is not in accordance with rules and norms.

Keywords: Character education, health workers, education institution

Pendahuluan

Pendidikan diselenggarakan bukan hanya untuk membangun kecerdasan dan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau *character building*, sikap dan perilaku. Penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan wahana untuk menyiapkan peserta didik yang berkarakter agar dapat bertahan pada era global.

Pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur),



tidak hanya berupa “pemeliharaan” akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan (K. Dewantara, 2011). Ki Hadjar Dewantara menjelaskan tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri”, sebab dengan pendidikan akan membentuk watak manusiawi atau menjadikan manusia/peserta didik semakin beradab dan memiliki keadaban (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk mencapai pendidikan yang memanusiawikan manusia. Setiap peserta didik yang mampu menguasai dirinya, maka akan mampu menentukan dan menumbuhkan sikap kemandiriannya. Sikap mandiri menjadi salah satu tujuan akhir dari adanya proses pendidikan. Kedewasaan menjadi arah atau kendali bagi peserta didik dalam olah pikir, olah rasa, dan olah hati. Pandangan Ki Hadjar Dewantara tersebut, menandakan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek cipta, rasa dan karsa merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membentuk sosok pribadi yang utuh. Pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi cipta, rasa dan karsa peserta didik menuju kehalusan budi, kesehatan jasmani dan ketrampilan membina kehidupan dan penghidupan menuju insan berbudaya dan beradab. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis) (K. Dewantara, 2009).

Dalam dunia akademis, khususnya ilmu pendidikan, baik global maupun di Indonesia, kemunculan era reformasi yang ditandai dengan desentralisasi dan otonomi memberikan orientasi pedagogis pada tren multikulturalisme (Tilaar, 2012). Orientasi pendidikan Indonesia diarahkan pada semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika”, artinya cetak biru pendidikan Indonesia mesti berlandaskan filosofis dan kultural yang menjamin bahwa manusia Indonesia bermartabat dan berdaulat yang tidak tercerabut dari akar budaya sebagai bangsa Indonesia (Supriatna, 2016, pp. 470). Cetak biru pendidikan Indonesia penting dirumuskan mengingat sejak pertengahan hingga akhir abad ke-20, pedagogis di Indonesia tidak jelas arah eksistensinya. Dari masa sebelum kolonial, pada masa kolonial, masa gerakan kebangsaan, masa proklamasi, hingga saat ini, landasan teoretis ilmu pendidikan di Indonesia tidak pernah dipersoalkan. Tilaar menafsirkan kondisi pedagogis ini sebagai “*business as usual*” (Supriatna et al., 2016, pp. 469).

Pada sistem pendidikan nasional terdapat kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor seperti kelemahan pada sektor manajemen, dukungan pemerintah dan masyarakat yang masih rendah, efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang masih lemah, inferioritas sumber daya pendidikan, dan terakhir lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Akibatnya, harapan akan sistem pendidikan yang baik masih jauh dari sukses. Keadaan tersebut membutuhkan reformulasi yang secara sistemik memperhatikan berbagai faktor yaitu politik, ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia (Munirah, 2015, pp. 233-235).

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) bersama *Results Internasional* menyebut ada tiga permasalahan utama pendidikan di Indonesia yaitu kualitas guru, sekolah yang tidak ramah anak dan deskriminasi terhadap kelompok marginal. Kualitas guru yang rendah disebabkan rasio ketersediaan guru. lingkungan sekolah di Indonesia belum ramah anak. Hal tersebut terlihat dari masih maraknya kekerasan di sekolah, baik fisik maupun bukan fisik. Setidaknya ada enam tipe kekerasan utama yang terus terulang di lingkungan sekolah, yakni penganiayaan guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, sesama siswa wali murid kepada guru, pelecehan seksual dan tawuran antarsekolah. akses pendidikan bagi kelompok marginal masih rendah. Kelompok marginal yang masuk kategori ini adalah perempuan, anak di penjara, kelompok difabel, anak keluarga miskin, dan para pengungsi (Republika.co.id. 2017).

Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup warga masyarakat, termasuk peserta didik.

Penetrasi kebudayaan dan penyebaran ilmu pengetahuan yang semakin masif dan dirupsi dikhawatirkan menimbulkan terjadinya penyelenggaraan pendidikan disadari atau tidak disadari dilandasi oleh filsafat pendidikan yang berakar pada budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan filsafat dan budaya bangsa Indonesia. Hal ini perlu diwaspadai karena generasi muda kita dapat tercerabut dari akar budayanya, sehingga kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia (Syarifudin, 2015). Jika tidak disikapi secara bijak dikhawatirkan mempengaruhi karakter dan nilai-nilai budaya yang dianut bangsa Indonesia. Hal ini dirasakan perlu adanya kebutuhan yang sangat urgen secara nasional mengenai keharusan menemukan dan mengembangkan sendiri konsep ilmu

Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta pendidikan dan filsafat pendidikan yang kondusif untuk bangsa Indonesia... (Natawidjaya,dkk.2007; Syarifudin et al.,2015,pp.3).

Fenomena yang berkaitan dengan peserta didik dikuatkan dengan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mengungkapkan rincian laporan pelanggaran hak anak di bidang pendidikan sepanjang Januari sampai April 2019 menyebutkan bahwa kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi perundungan berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Selain itu, anak korban kebijakan juga termasuk tinggi pengaduannya. (KPAI,2019). Anak korban kebijakan ada 8 kasus; anak korban pengeroyokan ada 3 kasus; anak korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus; anak korban kekerasan fisik sebanyak 8 kasus; anak korban kekerasan psikis dan *bullying* ada 12 kasus; anak pelaku *bullying* terhadap guru sebanyak 4 kasus, (2019). Contoh permasalahan pada anak korban kebijakan meliputi, diberi sanksi yang memperlakukan, tidak mendapat surat pindah, tidak bisa mengikuti ujian sekolah dan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Selain itu, siswa dikeluarkan karena terlibat tawuran. Permasalahan lain, anak dieksploitasi di sekolah, anak ditolak (di sekolah) karena menderita HIV, serta anak korban kekerasan seksual dikeluarkan dari sekolah.

Berkaitan dengan pendidik (guru), saat ini belum semua pendidik memahami tentang adanya perubahan di era 4.0. Hal ini dapat dilihat dari konsep tentang industri 4.0. yang masih banyak belum dimengerti oleh pendidik. Pendidik belum menyadari bahwa apa yang dilakukan sekarang apakah bermanfaat bagi peserta didik setelah dewasa, apakah pendidikan yang diberikan mampu membantu dalam mengembangkan diri kearah kepribadian yang utuh. Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah dan wawancara dengan tiga guru pada tahun 2018, ditemukan bahwa penerapan guru sebagai *role model* dan penerapan sistem among dalam pendidikan belum kuat dilihat dari cara komunikasi dan pengelolaan pembelajaran dikelas. Konsep sistem among yang diterapkan belum mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan suasana pendidikan masih cenderung monoton dan membosankan.

Hal ini memberikan gambaran bahwa guru perlu memahami dan memiliki landasan orientasi nilai filosofis dibandingkan mempertahankan netralitas (hampa orientasi) dalam hal menghadapi kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara optimal yang dimiliki masing-masing individual (Hidayat,2016). Berbagai permasalahan tersebut guru mempunyai peran yang penting untuk turut mengatasinya. Salah satunya melalui memberikan pengaruh selama proses pendidikan.

Salah satu asas dan landasan bimbingan dan konseling di Indonesia adalah tut wuri handayani. Tut wuri handayani yaitu suatu asas dan landasan pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak dapat lepas dari nilai, landasan dan budaya Indonesia. Landasan filosofis bimbingan dan konseling yang bersumber pada nilai budaya setempat akan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dan keberhasilan proses pendidikan (Yusuf,2005). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri (Kartadinata,2011,pp.25).

Sementara ini implementasi pelaksanaan bimbingan dan konseling masih banyak menerapkan teori yang berasal dari barat. Sedangkan barat berbeda dari berbagai sisi budaya (sekuler). Bangsa Indonesia banyak memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) dan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik apabila bimbingan dan konseling mengakar pada kearifan lokal.

Tut wuri handayani merupakan salah satu kearifan lokal yang nasional dan diakui merupakan memberikan kontribusi bangsa Indonesia. Kearifan lokal yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara diakui menjadi simbol dari kementerian pendidikan. Tut wuri handayani merupakan modal yang penting dalam sistem pendidikan nasional yang belum tergalai secara mendalam.

Pelaksanaan kearifan lokal dalam masyarakat mempunyai nilai-nilai pedagogis di dalam pembentukan pribadi atau watak calon anggota masyarakat (Tilaar.2015,pp.25). Individu dapat mempertahankan identitasnya dengan realitas yang datang bertubi-tubi seperti modernisasi serta gelombang globalisasi telah dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui prinsip Trikon (kontinuitas suatu kebudayaan, konsep mengenai konvergensi, konsep mengenai konsentris dari perkembangan suatu kebudayaan). Prinsip trikon dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai prinsip-prinsip yang perlu dimiliki individu dalam perkembangannya menghadapi perubahan-

perubahan dalam kehidupan yang berubah secara cepat dalam era globalisasi (Tilaar et al., 2015, pp. 41).

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang tut wuri handayani menjadi salah satu dasar perlunya analisis filosofis Tut Wuri Handayani dalam bimbingan dan konseling yaitu Claramita (2016) menjelaskan bahwa Tut Wuri Handayani *merupakan suatu prinsip pembelajaran berpusat pada mahasiswa/student-centred learning yang menekankan pada pembelajaran sepanjang hayat*. Ibrahim dan Hendriani, (2017) mengemukakan filsuf pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang serupa terkait dengan kajian etika. Tujuan mulia dari pendidikan adalah mengantarkan manusia untuk menemukan kehidupan yang teratur, tentram, damai, dan bahagia.

Kusmanto dan Widodo (2016) menjelaskan pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam bentuk lingkaran. Lingkaran besar terbagi menjadi empat bagian dan masing-masing bagian bertuliskan aspek kepemimpinan yaitu Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangunkarsa, dan Tut Wuri Handayani, serta Demokrasi dengan kepemimpinan. Tut Wuri Handayani, berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab. Dorongan pemimpin kepada yang dipimpin sangat diperlukan agar dalam melaksanakan pekerjaannya lebih bersemangat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemimpin harus memberi dorongan kepada yang dipimpin. Supriyoko (1999), mengemukakan bahwa filosofi Tut Wuri Handayani dalam konteks pendidikan dan kebudayaan mempunyai makna suatu proses edukasional yang berlangsung di masyarakat serta didasarkan kepada jati diri dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat itu sendiri. Tanpa harus menolak nilai-nilai yang datang dari luar secara membabi buta maka proses tersebut tidak boleh mengabaikan jati diri dan nilai-nilai yang ada di dalam kelompok masyarakat itu sendiri.

Ki Hadjar Dewantara telah mengenalkan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang lebih cocok adalah berdasarkan sistem among dengan pola asih, asah dan asuh. Metode ini meliputi: kepala, hati, dan panca indera. Suparlan (2015) mengemukakan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut dengan filsafat pendidikan among yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya, dipadukan dengan pemikiran esensialisme yang memegang teguh kebudayaan yang sudah teruji selama ini. Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris). Tiga kontribusi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia adalah penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron.

Suroso (2011), menjelaskan bahwa Tut Wuri Handayani berarti mendayai yaitu proses pembelajaran yang dipusatkan pada oto-aktivitas anak dengan pamong (guru) mendorong dan memotivasi (mendayai) agar anak menemukan sendiri. Anak ditempatkan sebagai figur sentral dalam pendidikan dengan memberikan kemerdekaan sepenuhnya untuk berkembang. Guru hanya membimbing dari belakang dan baru mengingatkan kalau sekiranya mengarah kepada suatu tindakan yang membahayakan (Tut Wuri Handayani). Anak ditempatkan dalam suatu atmosfer untuk berinisiatif, kreatif dan bertanggungjawab serta melatih keterampilan kebiasaan yang baik. Anak berkesempatan untuk mengambil berperilaku sendiri atau secara aktif mencari pemecahan setiap masalah yang dihadapi. Mengembangkan kreatifitas berarti mencetuskan gagasan yang orisinal sehingga mampu bersikap mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Mengembangkan rasa tanggungjawab yang dimaksud adalah bersedia menanggung resiko sebagai akibat dari perbuatannya sebagai ciri kedewasaan seseorang.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat dimaknai bahwa pemahaman mengenai tut wuri handayani belum sepenuhnya dimiliki dan dilakukan oleh guru. Sementara Tut wuri handayani sebagai asas dan landasan bimbingan dan konseling yang seharusnya menjadi bagian dalam melakukan pendidikan di sekolah didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang sangat relevan diterapkan dalam proses pendidikan khususnya bimbingan dan konseling. Oleh karena ini dalam penelitian dilakukan untuk menggali nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam asas dan landasan dari tut wuri handayani.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami arti individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia (Creswell, 2014, pp.32). Selanjutnya penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Hilal dan Alabri.2013).

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell.2014, pp.105).

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika fenomenologi. Fenomenologi hermeneutika diarahkan pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan ditujukan untuk menafsirkan “teks” kehidupan (hermeneutika). Fenomenologi bukan hanya deskripsi, tetapi juga merupakan proses penafsiran yang penelitiannya membuat penafsiran yaitu peneliti memediasi antara makna yang berbeda tentang makna dari pengalaman-pengalaman hidup tersebut (Creswell.2014, pp.110). Hermeneutika merupakan kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelusuran sumber-sumber lewat kepustakaan, badan arsip ataupun media online yang terkait dengan penelitian. Data yang terkumpul lalu diferivikasi sehingga jelas mana yang dianggap valid dan mana yang tidak.

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kumpulan karya Ki Hajar Dewantara seperti buku Karya Ki Hadjar Bagian Pertama Pendidikan. Cetakan kedua, Percetakan Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta, Asas-asas dan Dasar Tamansiswa, Majelis Luhur Taman Siswa, 1959, Yogyakarta, Demokrasi dan Leiderschap, Majelis Luhur Taman Siswa, 1959, Yogyakarta, serta wawancara terhadap tokoh Tamansiswa. Sumber sekunder berupa tulisan atau karya orang lain tentang Ki Hajar Dewantara dan Pemikirannya tentang Tut Wuri Handayani.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (disingkat IPA). Teknik analisis data IPA dilakukan untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami (Smith, Flower & Larkin, 2009).

Analisis IPA merupakan metode untuk memahami “secara apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berada di posisi sang partisipan tersebut. Analisis ini juga berupaya untuk “memahami” sesuatu, konteks memahami yang dimaksud memiliki dua makna, yaitu memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam arti memaknai. Analisis IPA berupaya untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti juga sehingga terjadilah kognisi pada posisi yang sentral. IPA ini bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosialnya. Fokus utama studi fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Studi ini juga berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

Langkah-langkah analisis data dengan teknik IPA meliputi : membaca dan membaca kembali (reading and re-reading), catatan awal (initial noting), mengembangkan tema yang muncul dari hasil catatan awal (Developing Emergent themes), menemukan hubungan antar tema (Searching for connections across emergent themes), melakukan analisa pada kasus (responden) selanjutnya (Moving the next cases), mencari pola antar kasus (Looking for patterns across case).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Tut Wuri Handayani dan Nilai-nilai Karakter

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai karakter dalam *tut wuri handayani* ditemukan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara yang dirangkum menjadi buku yaitu terdapat dalam Karya Ki Hajar Dewantara bagian Pertama: Pendidikan dan Demokrasi dan Leiderschap serta penulis lain yang membahas tentang *tut wuri handayani*.

Nilai-nilai karakter dalam *tut wuri handayani* digali dari yang tersirat atau tersembunyi dan yang tersurat atau nampak dari filosofi *tut wuri handayani* yang berasal dari konsep *tut wuri handayani*, makna dan lambang *tut wuri handayani*, dan sistem *among*. Makna tersembunyi merupakan makna yang memerlukan penafsiran atau hermeneutik dari suatu rangkaian kalimat dan

kata atau dari informasi nara sumber. Makna tersurat merupakan makna yang secara eksplisit dapat dipahami dari suatu rangkaian kalimat dan kata atau dari perkataan nara sumber.

Konsep *tut wuri handayani* yang pada awalnya merupakan salah satu dari asas Tamansiswa 1922 yang semuanya berjumlah tujuh asas dari perguruan nasional Tamansiswa. Tamansiswa didirikan tanggal 3 Juli 1922. *Tut wuri handayani* sebagai asas pertama merupakan sistem *among* dari perguruan Tamansiswa yang juga diperkuat dengan asas kedua. Dalam asas Tamansiswa 1922 disebutkan seoerti berikut.

1. Hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) dengan mengingat tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum (*maatschappelijk saamhoorigheid*). Tertib dan damai (*orde en vrede*) adalah tujuan pendidikan yang setinggi-tingginya. Tidak ada ketertiban tanpa bersandar pada kedamaian sebaliknya tidak akan ada orang hidup damai jika dirintangi dalam segala syarat dalam kehidupannya. Pendidikan yang beralaskan syarat paksaan, hukuman dan ketertiban (*regerring, tucht en orde*) dianggap memperkosa hidup batinnya anak-anak. Yang dipakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapatkan tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Inilah yang disebut "*among methode*".
2. Dalam sistem *among*, maka pengajaran berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengajaran yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik anak agar dapat mencari sendiri pengetahuan dan menggunakannya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama (Dewantara, 1977, p. 48).

Dalam buku Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan, pada bagian lain Ki Hadjar Dewantara menjelaskan,

Anak-anak besar kita tidak hanya olah seni dan main olahraga tapi juga bekerja buat perkumpulan untuk itu mereka mempunyai pusatnya yaitu persatuan pemuda taman siswa dengan cabang-cabangnya yang banyak kegiatan olahraga, debat, sandiwara, pengajaran yaitu mereka yang mempunyai tugas mengajar, membaca dan menulis orang buta huruf sebanyak-banyaknya dalam tempo tertentu, selanjutnya komisi dana pakaian yang mengumpulkan pakaian yang telah dipakai untuk si miskin, latihan pertolongan pertama pada kecelakaan dan lain-lain. Mereka itu lebih kurang seperti murid-murid dari lain-lain sekolah bedanya yaitu bahwa mereka berbuat itu bersama-sama dengan kita bersama-sama itu dengan kita pemimpin-pemimpin mereka Sekalipun kita tinggal di belakang mereka sebagai penasehat dan sebagai pemimpin-pemimpin yang berdiri di belakang barisan dalam kurung Tut Wuri Handayani yaitu mengikuti di belakang dengan wibawa. Persatuan antara murid-murid dan guru-gurunya ini menurut hemat saya hanya jarang. Dengan sikap Tut Wuri Handayani ini sering terjadi bahwa anak-anak kita berbuat sesuatu kesalahan sebelum atau tanpa tindakan kita pada saatnya itu tidak mengapa karena setiap kesalahan akan membawa pidananya sendiri walaupun tidak kita pemimpin-pemimpin mendorong datangnya hukuman yang kalau tidak demikian tidak ada dengan demikian tiap pesawat itu bersifat mendidik (Dewantara, 1977, p. 59).

Kemudian dalam penjelasan tentang sistem *among*, Ki Hadjar Dewantara mengatakan,

Among system kita yaitu menyokong kodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. itulah pokok maksudnya. Adapun lain-lainnya boleh kita masukkan semuanya ke dalam syarat-syarat serta peralatan, pengetahuan, kepandaian, janganlah dianggap maksud atau tujuan, tetapi alat, perkakas, lain tidak. Bunganya kelak akan menjadi di buah, itulah yang harus kita utamakan. Buahnya pendidikan yaitu itu matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci dan manfaat bagi orang lain (Dewantara, 1977, p. 94).

Konsep *tut wuri handayani* juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam buku Demokrasi dan Leiderschap. Di buku ini Ki Hadjar Dewantara menjelaskan,

Tut wuri berarti mengikuti di belakang, tetapi tidak melepaskan anak didik kita dari pengawasa. "Berjalan di belakang" berarti memberi kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri, sedangkan sebagai pendidik, kita wajib memberi koreksi di mana-perlu,

misalnya bila anak menghadapi bahaya yang tidak dapat dihindarinya dengan pikiran atau tenaga sendiri. Kebebasan ini yang sebenarnya merupakan demokrasi, sedangkan pimpinan yang wajib terus mengawasi tidak lain daripada kebijaksanaan sang *pamong*. Dengan perkataan lain di dalam perkembangan hidup anak-anak harus ada “demokrasi dan *leaderschap*”, atau “demokrasi terpimpin” (Dewantara, 1982, pp. 225-226).

Secara harfiah *tut wuri* berarti mengikuti dari belakang, tetapi tidak melupakan anak didik dari pengawasan. Berjalan di belakang berarti memberi kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri, sebagai pendidik wajib memberi koreksi di mana perlu (*handayani*). Jika anak didik mendapat masalah tentang pikiran dan tenaga yang tak dapat dipecahkan, maka pendidik wajib memberi arahan dan solusi bagaimana cara menyelesaikannya dengan tepat. Kebebasan inilah yang merupakan demokrasi, sedangkan pimpinan yang wajib terus mengawasi tidak lain daripada kebijaksanaan sang *pamong*. Dengan kata lain di dalam kehidupan anak-anak harus ada demokrasi dan *leaderschap* (Soeratman, 1987, p. 9).

Tut wuri handayani merupakan semboyan dari pelaksanaan pendidikan Tamansiswa, yang berjiwa kekeluargaan dan berlaku secara demokratis. Sistem ini juga disebut sistem *among*, yang menempatkan anak didik sebagai subjek dan objek sekaligus dalam proses pendidikan. Semboyan tersebut yang saat sudah menjadi semboyan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melengkapi lambang departemen tersebut yang berintikan garuda dan blencong (Soeratman, 1994, p. 15).

Hasil wawancara dengan Ki Supriyoko salah seorang tokoh dari Tamansiswa, mengemukakan tentang *tut wuri handayani* sebagai berikut.

Tut wuri handayani adalah mengikuti dari belakang sambil memberikan dorongan dan kekuatan. *Tut wuri handayani* yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Filosofi *tut wuri handayani* terkandung dua aspek sekaligus, yaitu aspek pemberian kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan keinginan, kemampuan dan kreativitasnya (*tut wuri*) serta aspek pemberian dorongan, kekuatan dan bimbingan (*handayani*) manakala hal itu diperlukan. Kebebasan pada anak didik bukanlah kebebasan yang mutlak akan tetapi kebebasan yang berada dalam bingkai pendidikan.

Sistem *among* merupakan sistem pendidikan berjiwa kekeluargaan yang berdasarkan dua sendi yaitu kodrat alam dan kemerdekaan dan menurut berlakunya metoda ini juga disebut *tut wuri handayani*. Kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; kedua, kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka. Dengan sistem ini anak didik mendapat kemerdekaan untuk mengembangkan dirinya. Jika kemerdekaan tersebut ternyata tidak dimanfaatkan secara baik dan akan menimbulkan bahaya bagi anak didik atau lingkungannya, maka *pamong* harus mengambil langkah penertiban (*handayani*) (Soeratman, 1987, p. 14).

Pada awalnya semboyan sistem *among* yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara hanya *tut wuri handayani*, kemudian dalam perkembangannya oleh RMP. Sosrokartono ditambahkan dengan dua kalimat semboyan yaitu “*ing ngarsa sung tuladha*” dan “*ing madya mangun karsa*”, sehingga menjadi semboyan: “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*” Ketiga semboyan tersebut dikenal juga dengan *ing, ing, tut*. Ketiga semboyan ini menjadi satu kesatuan menjadi trilogi yang dinamakan trilogi pendidikan dan disebut juga trilogi kepemimpinan.

Kalimat *ing ngarsa sung tuladha*, terdiri atas kata *ing ngarsa, sung, dan tuladha*. *Ing ngarsa* artinya di depan; *sung* artinya memberi atau menjadi; *tuladha* artinya keteladanan atau contoh. *Ing ngarsa sung tuladha* berarti di depan setiap saat atau menjadi atau memberi contoh atau suri tauladan. Makna yang terkandung dari kalimat *ing ngarsa sung tuladha* adalah bahwa seorang pendidik (*pamong*, pemimpin) apabila berada di depan harus menjadi contoh atau teladan.

Kalimat *ing madya mangun karsa*, yang terdiri dari kata *ing madya dan mangun karsa*. *Ing madya* artinya di tengah-tengah, mempunyai makna bahwa dalam interaksi atau hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *mangun karsa*, artinya membangun kehendak atau kemauan, mempunyai makna merangsang atau menggairahkan semangat dan daya aktivitas serta kreativitas pribadi sang anak (peserta didik). Kalimat *ing madya mangun karsa* berarti ketika pendidik berada di tengah-tengah anak-anak (peserta didik), pendidik (*pamong*) berkewajiban membangun kehendak, kemauan, dan merangsang kreativitas.

Kalimat *tut wuri handayani* yang terdiri atas kata *tut* artinya ikut atau mengikuti; *wuri* artinya belakang; dan *handayani* artinya mengawasi, merangsang, membimbing, memperbaiki,

mengoreksi, mempengaruhi, mengintervensi, dorongan. *Tut wuri handayani* berarti dari belakang memberikan dorongan atau pengawasan.

Nilai-nilai Karakter dalam Tut Wuri Handayani

Pembahasan mengenai *tut wuri handayani* jika dipahami lebih dalam maka semboyan trilogi pendidikan penuh syarat dengan nilai-nilai karakter, baik yang seharusnya dimiliki oleh pendidik atau *pamong* maupun peserta didik. Trilogi pendidikan meliputi *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tuladha*.

Tut wuri handayani berarti sebagai pendidik (*pamong*, pemimpin) ketika berada di belakang harus mampu mendorong dan mempengaruhi. *Tut wuri handayani* bermakna bahwa sebagai pendidik (*pamong*, pemimpin) mengikuti perkembangan anak (peserta didik) dengan penuh perhatian berdasarkan cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksa dengan cara mempengaruhi, merangsang, memupuk, membimbing, mendorong, mengoreksi, memperbaiki, mengembangkan pribadi anak-anak (peserta didik) melalui disiplin pribadi. Dewantara (2011, p. 59) menjelaskan bahwa *tut wuri handayani* merupakan pemimpin-pemimpin siswa yang berada di belakang sebagai penasehat dan pemberi dorongan.

Dalam *tut wuri handayani* terdapat nilai-nilai karakter antara lain sebagai berikut.

1. Nilai kemerdekaan atau kebebasan. Pendidik atau *pamong* memberikan kebebasan atau kemerdekaan anak (peserta didik) dalam belajarnya namun kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan yang dibatasi oleh ketertiban. Anak (peserta didik) diharapkan memiliki kemerdekaan pikiran, kemerdekaan batinnya dan kemerdekaan tenaganya. Anak (peserta didik) didorong untuk mengembangkan keinginannya, kemampuannya, dan kreativitasnya dengan tertib dan damai. Anak (peserta didik) mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam perkehidupan umum. Dengan kata lain peserta didik memiliki hak untuk merdeka sebebannya asal tidak mengganggu atau melanggar hak orang lain.
2. Mengayomi (memberikan rasa aman), memberikan rangsangan dan dorongan, memberikan dorongan moral, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju. Pendidik menciptakan suasana pendidikan yang memberikan rasa aman, dan nyaman peserta didik dalam belajarnya, pendidik memberikan intervensi dalam bentuk rangsangan dan dorongan dan memberikan kesempatan yang luas agar anak (peserta didik) mau dan mampu mengeksplor kegiatan belajarnya, memberikan rambu-rambu atau aturan yang disepakati bersama dalam mencapai tujuan belajar.
3. Pendidik (*pamong*) menumbuhkan semangat belajar agar anak (peserta didik) memiliki kemauan dan semangat belajar yang tinggi.
4. Pendidik menguatkan, mendayagunakan, mendukung potensi peserta didik.
5. Memberi pengaruh, menuntun, tidak menarik-narik dari depan, membiarkan anak mencari jalan sendiri, dan bila anak melakukan kesalahan baru pendidik membantunya. Pendidik (*pamong*) memberi kesempatan kepada anak (peserta didik) mencari solusi atas tugas belajarnya dan permasalahan yang dihadapinya tetapi tetap dengan pengamatan pendidik (*pamong*) agar tidak menyimpang dari jalurnya, dan membantunya jika anak (peserta didik) memerlukan.
6. Memberi kesempatan anak didik untuk melakukan usaha sendiri, dan jika kemungkinan mengalami berbuat kesalahan, tanpa ada tindakan (hukuman) pendidik, setiap kesalahan yang dilakukan anak didik akan membawa pidananya sendiri, pemberian hukuman bersifat mendidik. Pendidik (*pamong*) dapat memberikan hukuman apabila anak (peserta didik) melakukan suatu kesalahan dengan maksud hukuman yang diberikan bersifat mendidik yaitu anak (peserta didik) menyadari akan kesalahan yang diperbuatnya dan harapannya anak (peserta didik) tidak melakukan kesalahan lagi.
7. Pendidik mengarahkan, merawat, menumbuhkan potensi seorang anak. Pendidik (*pamong*) memiliki pemahaman terhadap karakteristik setiap anak (peserta didik) baik potensi pribadi, bakat, minat, kecerdasan, termasuk latar belakang anak sehingga mampu mengembangkan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

8. Pendidik tidak menggunakan syarat paksaan dalam pelaksanaan Pendidikan. Pendidik (*pamong*) meminimalkan penggunaan paksaan, hukuman, aturan-aturan yang cenderung mengikat kebebasan anak (peserta didik).
9. Pendidik dalam melakukan proses pendidikan bersifat *momong*, *among*, *ngemong*. *Momong* berarti pendidik (*pamong*) mengamati-anak (peserta didik) agar dapat tumbuh menurut kodratnya. *Among* mengandung arti pendidik (*pamong*) mengembangkan kodrat alam anak dengan tuntutan agar anak didik dapat mengembangkan hidup batin menjadi subur dan selamat. *Ngemong* berarti pendidik (*pamong*) harus mengikuti apa yang ingin diusahakan anak sendiri dan memberi bantuan pada saat anak membutuhkan. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya pembelajaran dan pelatihan, tetapi juga pengasuhan (*momong*) terhadap pertumbuhan raga dan pengembangan jiwa anak (peserta didik). Ki Hadjar Dewantara menyebutnya pendidik sebagai *pamong* (pengasuh) yang tugasnya *momong* (mengasuh).
10. Pendidik menciptakan tertib dan damai (*orde en vrede*). Pendidik (*pamong*) dalam pelaksanaan pendidikan memerikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak (peserta didik) namun kebebasan tersebut dibatasi oleh kebebasan yang tidak merugikan atau menghilangkan kebebasan orang lain, kebebasan yang tidak melanggar norma susila, menghargai kebebasan orang lain sehingga tercipta ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam proses pendidikan.
11. Pendidik tidak ngujo (memanjakan anak), pendidik (*pamong*) memiliki keyakinan akan kemandirian anak (peserta didik), tidak terlalu mengkhawatirkan perkembangan belajar anak (peserta didik), memberikan kepercayaan akan kemampuan yang dimilikinya.
12. Pendidik menciptakan iklim, tidak terperintah, memerintah diri sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri. Pendidik (*pamong*) membuat iklim yang mendorong anak (peserta didik) aktif dalam pembelajaran, mendorong anak (peserta didik) berusaha mandiri tidak bergantung pada orang lain.
13. Pendidik melakukan bimbingan, dorongan, menciptakan suasana pergaulan dan pembelajaran seperti keluarga mendorong tumbuh kembangnya jiwa raga anak (peserta didik) seperti kehidupan keluarga dengan tetap memiliki kewibawaan.

Nilai-nilai karakter dalam semboyan *ing madya mangun karsa* berarti di tengah-tengah membangun kemauan atau semangat. Makna yang terkandung dalam kalimat *ing madya mangun karsa* yaitu bahwa pendidik (*pamong*, pemimpin) jika berada di tengah-tengah dalam berinteraksi atau berhubungan dalam kehidupan sehari-hari anak (peserta didik), wajib membangun semangat, kehendak dan kemauan agar anak (peserta didik) memiliki kreativitas dan bekerja keras sesuai dengan tugas dan kewajibannya dalam mencapai tujuan. Pendidik (*pamong*, pemimpin) mampu menginspirasi dan menggerakkan anak (peserta didik) untuk maju dan berkembang dalam segala aspek kehidupan, membangkitkan kehendak, niat, dan keinginan untuk berkarya yang berdayaguna bagi perwujudan kondisi hidup bersama yang baik, menanamkan kebersamaan, menanamkan kerjasama dalam kelompok, membangun kekompakan untuk mencapai suatu tujuan bersama, terus-menerus memprakarsai, memotivasi, dan menginspirasi peserta didiknya untuk berkehendak yang baik, menumbuhkan kreativitas pada setiap peserta didik, menumbuhkan gagasan, memahami karakteristik setiap anak (peserta didik), memberikan perhatian terhadap peserta didik, tidak membedakan peserta didik, membangun niat dan kemauan dalam kelompok, dan mampu memberi rasa sejuk, dinamis, optimis ketika sedang dalam menghadapi masalah yang sulit, jujur, dan adil dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai karakter dalam semboyan *ing ngarsa sung tuladha* berarti di depan memberikan atau menjadi contoh atau teladan. Makna yang terkandung kalimat *ing ngarsa sung tuladha* bahwa sebagai pendidik (*pamong*, pemimpin) hendaknya yang selalu tampil di depan anak (peserta didik) untuk memberikan dan menjadi teladan atau contoh misalnya dalam berdisiplin, kejujuran, ketertiban, kesopanan, dan sebagainya. Pendidik atau *pamong* sebagai pemimpin pendidikan tidak melakukan perilaku yang tidak terpuji, seperti: memiliki kesesuaian antara ucapan dan tindakan, tidak melanggar norma dan aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Karenanya pendidik (*pamong*, pemimpin) jika melakukan tindakan tidak terpuji bakal dihujat dan dinilai jelek oleh anak (peserta didik) dan masyarakat. Pendidik menjadi model dan setiap ucapan dan tindakannya cenderung dipatuhi sering diungkapkan dengan perkataan “guru bisa *digugu* dan *ditiru*”. Makna *digugu* bahwa ketika pendidik menyampaikan pesan-pesan cenderung untuk dipercaya dan diikuti. Sedangkan makna *ditiru* bahwa segala perilaku dan tindakan pendidik cenderung juga untuk ditiru, dicontoh dan diteladani.

Peran guru sebagai mitra juga tersirat dalam asas *tut wuri handayani*. Fungsi pembimbing dan pendorong tidak menempatkan pendidik (*pamong*) pada hierarki teratas dalam pembelajaran. Selain perilaku tegas, pendidik (*pamong*) pada saat mengajar di kelas juga menyampaikan pesan-pesan moral pada siswa untuk selalu jujur, bertanggung jawab, meningkatkan kedisiplinan, peka terhadap lingkungan, bekerjasama dan peduli sosial serta toleransi kepada siapapun (Ningsih, Zamroni, & Darmiyati, 2015).

Sikap *tutwuri* merupakan perilaku *pamong* yang sifatnya memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapa pun. Tetapi kalau pelaksanaan kebebasan peserta didik itu ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan atau hukum masyarakat hingga merugikan pihak lain atau diri sendiri, *pamong* harus bersikap *handayani*, yakni mempengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan, apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri (Sudarto, 2008). Selain itu, ada kalanya guru atau pendidik bersikap tegas dengan menegur peserta didik yang melakukan kegiatan membahayakan, ini disebut dengan *tut wuri handayani* (Marzuki & Khanifah, 2016; Magta, 2013).

Pendidik (*pamong*) yang melaksanakan *tut wuri handayani* adalah orang yang senantiasa memberi dorongan, dukungan dan topangan kepada anak (peserta didik) agar bertindak berdasarkan nilai-nilai dan aturan-aturan hidup bersama dan mewujudkan nilai-nilai tersebut di dalam karya nyata yang penting bagi masyarakat. Pendidik (*pamong*) mengikuti para muridnya dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak dan memengaruhi mereka dengan kekuatannya untuk menghadirkan ketentraman lahir-batin bagi sesama. Pendidik (*pamong*) bahkan dapat bertindak "memaksa" para peserta didiknya untuk kembali berkomitmen pada nilai-nilai dan aturan-aturan manakala pendidik (*pamong*) melihat dan mengetahui tindakan anak (peserta didik) menyeleweng dari nilai-nilai dan aturan-aturan hidup bersama sehingga berpotensi membahayakan hidupnya, dan membahayakan kehidupan sesama (Samho, 2014).

Semboyan *tut wuri* berfungsi memberi kebebasan pada anak (peserta didik), berperilaku dan bertindak sekehendak hatinya sepanjang hal tersebut masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapa pun. Namun, jika kebebasan itu akan menimbulkan kerugian pihak lain maupun diri sendiri dan lingkungan masyarakat sekitar, serta menyimpang dari ketentuan yang seharusnya seperti melanggar peraturan dan hukum masyarakat yang berlaku, maka pendidik (*pamong*) harus memberi peringatan, intervensi atau bersikap *handayani*. *Handayani* merupakan sikap yang harus ditaati oleh peserta didik hingga menimbulkan ketertundukan. Dengan demikian, sebagai subjek, peserta didik memiliki kebebasan, sebagai objek, peserta didik memiliki ketertundukan sebagai kewajibannya (Sudarto, 2008, p. 61). Alat pendidikan yang dipakai dalam *tut wuri handayani* yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak secara lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.

Pendidik (*pamong*) berperan sebagai fasilitator, motivator, atau pemberi dorongan. Motivasi dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara berarti *handayani* sebagaimana terdapat dalam konsep pendidikan *tut wuri handayani* yang mengandung makna *tut wuri* berarti mengikuti dari belakang, *handayani* mengandung arti memberi semangat motivasi dan moral. Pendidik (*pamong*) dalam proses pembelajaran terutama dikaitkan dengan peran seorang guru atau pendidik, berperan sebagai motivator, yakni memberikan motivasi atau dorongan kepada anak (peserta didik) sehingga anak (peserta didik) mempunyai dorongan kuat untuk berswakarsa (Warsito & Teguh, 2018).

Tut wuri handayani terdiri atas dua kata yaitu *tut wuri* dan *handayani*. *Tut wuri* berarti memberi kesempatan kepada sang anak untuk mengembangkan dirinya sendiri, sedangkan *handayani* berarti memberikan arahan atau bimbingan. Hal ini bermakna bahwa pendidik (*pamong*) berperan sebagai pemimpin yang memberikan kesempatan kepada anak (peserta didik) untuk mengembangkan potensinya secara optimal, manakala ditengah jalan ada hal yang keluar dari rel pendidikan maka pendidik (*pamong*) wajib memberi bimbingan dan arahan agar anak tidak keluar dari jalur yang benar dalam pendidikan. Pada jenjang pendidikan anak-anak seperti pada anak TK dan SD porsi *handayani* harus lebih dominan. Sedangkan pada anak usia remaja atau dewasa, seperti SMA atau PT, porsi *tut wuri* harus lebih dominan (Syarifudin, 2016, p. 28). Selanjutnya konsep *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun motivasi) dapat dimaknai sebagai peranan guru yang mudah berbaur bersama siswa, memberikan motivasi dalam belajar, proses pembelajaran disajikan dengan prinsip kehangatan dan kekeluargaan. Sedangkan konsep *ing*

Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta *ngarsa sing tuladha* (di depan harus memberikan teladan) dimaknai sebagai guru harus menjalankan perannya sebagai teladan yang baik bagi siswanya. Guru harus memiliki integritas, kredibilitas, serta karakter yang berkualitas (Ibrahim & Hendriani, 2017).

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sistem *among* merupakan metode pengajaran dan pendidikan berdasarkan asah, asih, dan asuh yang dalam pelaksanaan pengajarannya meliputi kepala, hati, dan panca indera (Wijayanti, 2016). Fungsi *pamong* yang utama adalah sebagai fasilitator/pendamping yang baik dalam mencapai tujuan hidupnya. Tujuan pendidikan berdasarkan konsep Ki Hajar Dewantara adalah untuk membentuk manusia merdeka, yaitu merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah agar anak didik mampu mengembangkan dirinya secara utuh (paripurna) dengan memelihara rasa harga diri (*self esteem*) dan kedaulatan pribadinya sebagai makhluk yang logis, etis, estetis, dan religius sesuai dengan garis kodratnya untuk dapat mandiri (*zelfbedruiping*) (Suwarjo, t.t., p. 5). Pendidik (*pamong*) yang berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator akan mengantarkan anak (peserta didik) mengembangkan pendidikannya, sehingga dapat membangun jiwa anak (peserta didik) berkarakter kuat (Sukri, Handayani, & Tinus, 2016).

Simpulan

Evaluasi program pendidikan karakter menunjukkan bahwa dari aspek *context*, SD Muhammadiyah Pakel Plus telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu visi, misi, dan tujuan sekolah dikatakan sangat sesuai atau 80% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Pada aspek input, SD Muhammadiyah Pakel Plus telah melibatkan sumber daya manusia seperti warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Oleh karena itu, dapat dikatakan hal ini sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Pakel Plus juga sudah menunjang pelaksanaan program, sedangkan dana dalam pengalokasian program didapatkan dari dana BOS, BOSDA, dan komite sekolah yang kemudian dirinci untuk keperluan kegiatan program karakter mandiri dalam RAPBS sehingga dikatakan sesuai atau 75% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi.

Aspek *process* terdiri atas pendidikan karakter mandiri berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kelas terdiri atas tiga komponen yakni kurikulum, pengelolaan kelas, dan metode pembelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan mengaitkan nilai karakter dalam RPP serta kegiatan pembelajaran sehingga dikatakan sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi.

Pendidikan karakter berbasis budaya guna membentuk karakter peserta didik sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi, begitu juga pengembangan tradisi sekolah seperti literasi, budaya 5S, dan 7K. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dan wajib juga sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Akhirnya, pendidikan karakter mandiri berbasis masyarakat juga dikatakan sesuai atau 75% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Pada evaluasi product aspek hasil pengintegrasian program pendidikan karakter ditandai dengan perubahan positif perilaku peserta didik secara individual dan perubahan positif pada budaya sekolah sehingga dikatakan sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi.

Rerefensi

- Amran, M., Sahabuddin, E., & Muslimin. (2018). Peran pendidikan karakter di sekolah dasar. *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan* (254-261). <https://ojs.unm.ac.id/semappip/article/view/6121>.
- Andriani, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238-244. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>.
- Arikunto, S. & Jabar. (2018). *Evaluasi program pendidikan (2nd ed)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmayanti, S. E. & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasi*, 2(2), 223-234. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>.
- Ferdian, L. & Yari, D. (2020). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah Kristen. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. 5(1), 275-285. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um025v5i12020p275>.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gusni, A. (2019). Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-3.

- Hamid, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren: Pelajar dan santri dalam era IT dan cyber culture*. Imtiyaz.
- Hardianti, D., Martati B., & Afiani, K. D. A. (2021). Analisis kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan nilai gotong royong siswa SD Pacar Keling 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 59-70. DOI: <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3484>.
- Hidayah, L. N. (2019). Peran kokurikuler dan ekstrakurikuler terhadap upaya pencapaian kurikulum 2013. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 251-269. DOI: <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.128>.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter: menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89-101. DOI: <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Modul pelatihan pengamatan pendidikan karakter bagi guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penilaian penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Matin, & Nurhattati, F. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Minan, M. (2019). Praktik kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 177-196. DOI: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.53>.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: Sebuah pengantar, pengertian, tujuan, dan manfaat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50. DOI: <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pembelajaran PKn sebagai pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7362-7368. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2151>.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1), 220-234. DOI: <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>.
- Taufikurrahman, T. (2022). Pendidikan karakter dan dekadensi moral kaum milenial. *AL-ALLAM: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 26-33. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5648>.
- Ulfa, M. & Saifudin. (2018). Terampil memilih dan menggunakan metode pembelajaran. *SUHUF: International Journal of Islamic Study*, 30(1), 35-56. DOI: <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i1.6721>.
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. *Manajer Pendidikan*, 10(5), 469-476.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 40-51. DOI: <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i4>.
- Windaningrum, F. (2019). Analisis relevansi visi, misi, tujuan, dan kurikulum antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMKN 1 Bawen Semarang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 123-140. DOI: <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1017>.